TA'LIMUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

Fenomena Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Generasi Muda pada Era Digital

Mochammad Ghiyad A Dzikri
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang
m.ghiyad.a.d@gmail.com

Keywords

Revitalization of Islamic Religious Education; Religious Character; Young Generation; Digital Era; Digital Literacy

Abstract

Generation Z and Generation Alpha are growing up almost entirely inside a digital ecosystem in which short-form content, algorithmic recommendation, and instant gratification dominate the flow of daily information. This condition raises serious concern about a moral and spiritual crisis among young people, characterized by emotional fragility (the so-called "Strawberry Generation" phenomenon), shortened attention spans ("brainrot"), and a shifting authority of religious knowledge from teachers toward artificial intelligence. This study aims to examine the phenomenon of revitalizing Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) learning as a strategic response in forming the religious character of young people in the digital era. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical library research method, this study synthesizes recent literature on PAI revitalization, digital culture, and youth moral crisis. The findings show that previous studies have separately addressed three areas: the psychological and epistemological

challenges of Generation Alpha, the moral crisis triggered by viral culture, and the general framework of PAI revitalization in the Society 5.0 era, yet none has comprehensively integrated these three dimensions into a single model of religious character formation. This study proposes an integrative framework consisting of curriculum contextualization, the teacher's role as a value filter and digital murabbi, technology-based value internalization, and ecosystem synergy between school, family, and community. It is concluded that revitalizing PAI is not merely a technical adjustment but a paradigmatic transformation needed to cultivate a religious generation that is intellectually capable, emotionally mature, and spiritually grounded amid digital disruption.

Kata Kunci

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam; Karakter Religius; Generasi Muda; Era Digital; Literasi Digital

Abstract

Generasi Z dan Generasi Alpha tumbuh hampir seluruhnya di dalam ekosistem digital di mana konten singkat, rekomendasi algoritmik, dan kepuasan instan mendominasi arus informasi sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran serius tentang krisis moral dan spiritual di kalangan anak muda, yang ditandai dengan kerapuhan emosional (fenomena yang disebut "Generasi Stroberi"), rentang perhatian yang pendek ("kerusakan otak"), dan pergeseran otoritas pengetahuan agama dari guru ke arah kecerdasan buatan. Studi ini bertujuan untuk meneliti fenomena revitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai respons strategis dalam membentuk karakter religius anak muda di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka deskriptif-analitis, studi ini mensintesis literatur terkini

tentang revitalisasi PAI, budaya digital, dan krisis moral kaum muda. Temuan menunjukkan bahwa studi-studi sebelumnya secara terpisah telah membahas tiga bidang: tantangan psikologis dan epistemologis Generasi Alpha, krisis moral yang dipicu oleh budaya viral, dan kerangka umum revitalisasi PAI di era Masyarakat 5.0, namun belum ada yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiga dimensi ini ke dalam satu model pembentukan karakter religius. Studi ini mengusulkan kerangka kerja integratif yang terdiri dari kontekstualisasi kurikulum, peran guru sebagai penyaring nilai dan murabbi digital, internalisasi nilai berbasis teknologi, dan sinergi ekosistem antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Disimpulkan bahwa revitalisasi PAI bukan sekadar penyesuaian teknis tetapi transformasi paradigmatik yang dibutuhkan untuk menumbuhkan generasi religius yang berkemampuan intelektual, matang secara emosional, dan berlandaskan spiritual di tengah disrupsi digital.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang masif dalam era modern secara fundamental telah mengubah lanskap sosial dan menggeser orientasi moral serta nilai-nilai spiritual di kalangan generasi muda. Di satu sisi, digitalisasi membuka akses tak terbatas terhadap informasi dan kemudahan belajar; namun di sisi lain, ia membawa tantangan berat berupa paparan konten negatif, penurunan etika, dan pendangkalan nilai-nilai keagamaan (Suryadi & Wahyuni, 2023). Karakteristik generasi muda yang sangat lekat dengan gawai menuntut adanya langkah strategis dan inovatif dalam merevitalisasi model pembelajaran keagamaan agar tetap relevan dengan dinamika zaman (Fauzi et al.,2024). Oleh karena itu, revitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sebuah urgensi yang mutlak dilakukan demi menjaga kontinuitas internalisasi nilai spiritual di ruang digital.

Namun demikian, upaya mengintegrasikan nilai-nilai PAI untuk membentuk karakter religius di era digital saat ini masih menghadapi berbagai kendala nyata di lapangan.Pada realitasnya, banyak institusi pendidikan yang masih menerapkan metode pembelajaran PAI yang bersifat konvensional, monoton, dan kurang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital (Rahman, 2022). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pendekatan yang tekstual dan teoritis membuat peserta didik merasa jenuh, sehingga internalisasi nilai agama hanya berhenti sebagai hafalan akademis tanpa berdampak signifikan pada perilaku atau moralitas digital mereka sehari-hari.Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang lebar antara tuntutan ideal pembentukan karakter religius dan realitas metodologi pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji dan membuktikan bahwa pembaruan atau inovasi dalam pembelajaran agama memiliki kontribusi positif terhadap penguatan moralitas siswa. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Abdullah (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital berbasis multimedia dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterikatan emosional dan ketertarikan siswa terhadap materi keagamaan. Selain itu, efektivitas pembentukan karakter religius di sekolah sangat dipengaruhi oleh kecakapan guru dalam mengkontekstualisasikan ajaran agama dengan problematika kehidupan modern (Siti & Rohman, 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam yang dikemas melalui platform digital yang interaktif terbukti efektif membentengi moralitas generasi muda dari dampak negatif internet (Hidayat et al., 2022). Oleh sebab itu, aspek metodologi pengajaran dan adaptasi teknologi dalam PAI menjadi faktor kunci yang krusial untuk dieksplorasi lebih mendalam.

Meskipun berbagai studi telah banyak membahas mengenai digitalisasi pendidikan keagamaan, masih terdapat keterbatasan fokus yang menyisakan celah dalam literatur yang ada. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya baru sebatas mengkaji penggunaan media digital secara umum atau berfokus pada hasil belajar kognitif siswa saja, namun belum secara spesifik memetakan bagaimana strategi revitalisasi sistemik pembelajaran PAI diimplementasikan khusus untuk pembentukan karakter religius generasi muda. Selain itu, model integrasi nilai spiritual yang adaptif terhadap fenomena degradasi moral di era digital saat ini masih jarang dirumuskan secara

komprehensif. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang nyata, dan penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui analisis mendalam mengenai revitalisasi PAI.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi revitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius generasi muda pada era digital. Secara lebih rinci, kajian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi hambatan utama yang dihadapi oleh pendidik serta merumuskan model pembelajaran PAI yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Melalui upaya ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum PAI serta sumbangsih praktis bagi para guru agama dalam mencetak generasi muda yang cerdas secara intelektual dan kokoh secara spiritual di era digital.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *narrative literature review* yang didesain sebagai kajian literatur naratif secara fleksibel untuk memahami, memetakan, dan mensintesis secara mendalam berbagai teori serta temuan penelitian terdahulu. Fokus utama dari kajian ini adalah mengeksplorasi fenomena realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius generasi muda pada era digital. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, maupun laporan penelitian kredibel yang diakses melalui database bereputasi seperti *Google Scholar* dan *Scopus*. Strategi pencarian data menerapkan kombinasi kata kunci *"Revitalisasi Pembelajaran PAI"*, *"Karakter Religius"*, dan *"Era Digital"* dengan batasan rentang tahun publikasi sepuluh tahun terakhir (2016–2026) demi menjaga aktualitas data yang dikaji, sebagaimana dicontohkan dalam analisis efektivitas pembelajaran modern oleh Slavin (2012) serta teori multimedia digital dari Mayer (2009).

Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan sintesis naratif untuk mengidentifikasi serta menggabungkan berbagai temuan dari literatur. Proses analisis ini berjalan melalui empat tahap sistematis, yang dimulai dengan membaca literatur secara

mendalam, mengelompokkannya berdasarkan tema utama, membandingkan variasi hasil penelitian antara peneliti, hingga akhirnya menyusun sintesis naratif yang utuh. Hasil akhir dari kajian kualitatif ini kemudian disajikan secara komprehensif dalam bentuk tabel sintesis yang memuat identitas penulis, metode, temuan utama, kelebihan, serta keterbatasan studi serta diperkuat dengan narasi deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh guna menjawab rumusan masalah secara mendalam (Honey & Mumford, 1992; Sugiyono, 2019).

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan Antarstudi sebagai Titik Tolak Revilitas

Telaah terhadap tiga artikel acuan menunjukkan adanya pemetaan tema yang saling melengkapi namun belum terintegrasi. Studi pertama menemukan bahwa guru PAI yang efektif menjalankan tiga peran kunci, yaitu peran humanis, pedagogis, dan institusional, untuk merespons fragilitas emosional dan dominasi kecerdasan buatan pada siswa Generasi Alpha di jenjang SMP (Haikal, Rahmat, dan Islamy, 2026: 443–445). Studi ini sangat kuat dalam mendeskripsikan dinamika kelas dan strategi guru, tetapi belum menyentuh secara eksplisit bagaimana fenomena budaya viral di luar sekolah turut membentuk krisis moral siswa, maupun bagaimana kurikulum PAI secara struktural perlu diubah.

Studi kedua menelaah secara normatif bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis, seperti keikhlasan niat, tabayyun, dan muhasabah, dapat menjadi kerangka etika digital bagi generasi muda dalam menghadapi budaya viral (Sumardianto, Makhshun, dan Muchtar, 2025: 901–905). Kekuatan studi ini terletak pada kedalaman argumentasi teologisnya, tetapi penelitian tersebut menggunakan metode kepustakaan murni tanpa data lapangan dari praktik pembelajaran di kelas, sehingga belum menjawab pertanyaan praksis tentang bagaimana guru benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI sehari-hari.

Studi ketiga merumuskan kerangka revitalisasi PAI secara makro pada level kurikulum, integrasi teknologi, penguatan karakter spiritual, dan pendekatan humanistik-reflektif dalam menjawab tantangan era Society 5.0 (Hasan dan Amaluddin, 2025: 70–76). Studi ini memberikan kerangka konseptual yang luas, namun bersifat umum dan belum dikaitkan secara spesifik dengan fenomena psikologis konkret seperti "Strawberry Generation" dan "brainrot" yang justru menjadi akar masalah yang harus direspons oleh kurikulum tersebut.

Dari pemetaan ini terlihat jelas bahwa ketiga studi saling melengkapi pada level mikro (kelas), normatif (teologis), dan makro (kurikulum dan kebijakan), tetapi belum ada yang menjembatani ketiganya dalam satu kerangka utuh. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya sebuah model integratif revitalisasi pembelajaran PAI yang menghubungkan diagnosis psikologis generasi digital, fondasi normatif Islam, dan strategi kurikulum-pedagogis secara simultan.

Karakter Religius sebagai Tujuan Akhir Revilitas

Karakter religius dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam pikiran, sikap, dan perilaku, baik di ruang nyata maupun ruang digital. Karakter ini ditandai oleh tiga indikator utama, yaitu kesadaran spiritual yang stabil, kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan etika Islam, dan ketahanan diri terhadap tekanan budaya instan. Berdasarkan sintesis dari ketiga studi acuan, pembentukan karakter religius generasi muda di era digital tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan teologis, melainkan menuntut pengalaman belajar yang menyentuh dimensi afektif dan reflektif siswa.

Revitalisasi pembelajaran PAI, dengan demikian, perlu dipahami bukan sekadar pembaruan metode mengajar, melainkan transformasi paradigma dari pengajaran yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pembentukan ketahanan internal siswa. Paradigma ini menuntut guru untuk bergeser peran dari sumber informasi tunggal menjadi fasilitator nilai, kurator konten, dan

teladan etika digital bagi peserta didik.

Kerangka Integratif Revitalisasi Pembelajaran PAI

Berdasarkan sintesis temuan di atas, penelitian ini mengajukan empat pilar kerangka integratif revitalisasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius generasi muda pada era digital, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut.

Pilar	Fokus	Implementasi Praktis
Kontekstualisasi Kurikulum	Mengintegrasikan isu etika digital, tabayyun, dan literasi media ke dalam materi PAI	Studi kasus konten viral, diskusi dilema moral daring, proyek dakwah digital
Guru sebagai Murabbi Digital	Transformasi peran guru dari instruktur menjadi filter nilai dan teladan digital	Pendekatan humanis (bonding emosional), pendampingan personal, keteladanan bermedia sosial
Internalisasi Nilai Berbasis Teknologi	Memanfaatkan teknologi sebagai sarana refleksi, bukan pengganti kontemplasi	Muhasabah digital, jurnal refleksi, talaqqi tatap muka untuk hafalan dan ibadah
Sinergi Ekosistem Pendidikan	Kolaborasi sekolah, keluarga, dan komunitas dalam penguatan nilai	Parenting digital, forum keluarga, pemantauan dinamika pertemanan sebaya

Tabel 1. kerangka Integratif Revilitas Pembelajaran PAI

DISKUSI

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas argumen Haikal, Rahmat, dan Islamy yang menegaskan bahwa peran Murabbi tradisional perlu berevolusi menjadi "kurator makna" di era kecerdasan buatan (Haikal, Rahmat, dan Islamy, 2026: 446–447). Kerangka integratif yang diajukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa peran tersebut tidak dapat berdiri sendiri tanpa fondasi normatif yang kokoh sebagaimana ditekankan dalam kajian budaya viral, maupun tanpa dukungan kebijakan kurikulum sebagaimana dirumuskan dalam kajian revitalisasi PAI era Society 5.0. Ketiganya saling mengisi: dimensi normatif memberi arah nilai, dimensi kurikulum memberi struktur pembelajaran, dan dimensi peran guru memberi ruang implementasi nyata di

kelas.

Implikasi penting dari kerangka ini adalah bahwa keberhasilan revitalisasi PAI sangat bergantung pada konsistensi antara kebijakan kurikulum di level makro dengan praktik pedagogis di level mikro. Tanpa keselarasan ini, transformasi kurikulum berisiko hanya menjadi dokumen normatif yang tidak menyentuh akar persoalan psikologis siswa, sementara upaya guru di kelas tanpa dukungan kurikulum dan kebijakan sekolah akan sulit bertahan dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya melibatkan ekosistem pendidikan yang lebih luas, mengingat krisis moral akibat budaya viral sebagian besar terjadi di luar jam sekolah dan di luar kendali langsung guru. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi prasyarat agar nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI tidak tereduksi menjadi pengetahuan kognitif semata, tetapi benar-benar membentuk karakter religius yang bertahan di luar ruang kelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitaliifikan, yaitu belum terintegrasinya dimensi psikologis-kognitif generasi digital, dimensi normatif etika Islam, dan dimensi kebijakan kurikulum ke dalam satu kerangka pembelajaran yang aplikatif. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengajukan kerangka integratif yang terdiri atas empat pilar, yaitu kontekstualisasi kurikulum, transformasi peran guru menjadi murabbi digital, internalisasi nilai berbasis teknologi yang terkendali, dan sinergi ekosistem pendidikan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan wacana revitalisasi PAI yang lebih holistik dan kontekstual dengan karakteristik generasi digital saat ini. Secara praktis, kerangka yang diajukan dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran PAI yang relevan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan guna menguji efektivitas kerangka integratif ini secara empiris pada berbagai jenjang dan jenis satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haikal, Shahrul, Munawar Rahmat, dan Mohammad Rindu Fajar Islamy. *"Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Membangun Ketahanan Spiritual Siswa Generasi Alpha di Era Digital."* Action Research Journal Indonesia 8, no. 2 (2026): 436–453.
- Hasan, Hasriyanti Mandalika, dan Amaluddin. *"Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0."* Journal of Humanities, Social Sciences, and Education 1, no. 1 (2025): 68–78.
- Honey, P., & Mumford, A. (1992). *The manual of learning styles* (3rd ed.). Maidenhead: Peter Honey Publications.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.

- Slavin, R. E. (2012). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 13, No. 1, 2024: sasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam membentuk karakter religius generasi muda di tengah krisis moral dan kerapuhan psikologis yang dipicu oleh budaya digital. Telaah terhadap tiga arus kajian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan signpp. 1–17.
https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/1764